

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Empati melalui Pendekatan Individual pada Pembelajaran Siswa Autisme di SLB Negeri Lamongan

Yutamara Innafatunniyah*, Sauqi Futaqi, Moh Vito Miftahul Munif
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

*Corresponding Author: yutamara.2022@mhs.unisda.ac.id
Dikirim: 14-03-2026; Direvisi: 26-03-2026; Diterima: 01-04-2026

Abstrak: Pendidikan bagi siswa autisme masih menghadapi tantangan dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar, khususnya dalam penerapan pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual pada siswa autisme di SLB Negeri Lamongan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi guru kelas dan guru pendamping siswa autisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi modul ajar, sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan empati sebagai dasar pembelajaran, menyesuaikan modul ajar dan strategi belajar sesuai karakteristik siswa, serta menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Meskipun terdapat kendala berupa jumlah siswa yang beragam, perbedaan kemampuan, dan keterbatasan sarana, guru mampu mengatasinya melalui strategi adaptif sehingga pembelajaran tetap inklusif dan partisipatif. Kesimpulannya, implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual di SLB Negeri Lamongan efektif dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa autisme. Disarankan pengembangan modul ajar yang lebih variatif serta pelatihan berkelanjutan bagi guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural; Pendekatan Individual; Siswa Autisme.

Abstract: Education for students with autism still faces challenges in accommodating diverse characteristics and learning needs, particularly in the implementation of empathy-based multicultural education through an individualized approach. This study aims to analyze the implementation of empathy-based multicultural education through an individualized approach for students with autism at SLB Negeri Lamongan. The method used is descriptive qualitative with research subjects including class teachers and teachers accompanying students with autism. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation of teaching modules, while data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that teachers apply empathy as the basis of learning, adapt teaching modules and learning strategies to student characteristics, and instill values of tolerance and respect for differences. Despite obstacles such as diverse student numbers, differences in abilities, and limited facilities, teachers are able to overcome these through adaptive strategies so that learning remains inclusive and participatory. In conclusion, the implementation of empathy-based multicultural education through an individualized approach at SLB Negeri Lamongan is effective in supporting the academic, social, and emotional development of students with autism. It is recommended to develop more varied teaching modules and provide ongoing training for teachers to improve the quality of learning.

Keywords: Multicultural Education, Individual Approach, Students with Autism.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya (Isnaini, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan inklusif dan layanan pendidikan khusus menjadi bagian penting untuk menjamin terpenuhinya hak belajar siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa dengan gangguan spektrum autisme (Costa, 2023).

Siswa autisme memiliki karakteristik yang unik, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Perbedaan kemampuan, latar belakang keluarga, budaya, serta cara mereka memaknai lingkungan menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga humanis dan berorientasi pada pemahaman individual (Anjelina, 2024). Proses pembelajaran bagi siswa autisme perlu dirancang secara khusus agar mampu mengakomodasi keberagaman tersebut.

Pendidikan multikultural hadir sebagai paradigma pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman, baik dari segi budaya, sosial, maupun karakter individu (Awalia, 2025). Dalam konteks pendidikan khusus, pendidikan multikultural tidak hanya dimaknai sebagai keberagaman budaya semata, tetapi juga mencakup keberagaman kemampuan, kondisi psikologis, serta cara belajar siswa (Arham, 2025). Pendidikan multikultural menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran siswa autisme.

Implementasi pendidikan multikultural pada siswa autisme memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan siswa reguler (Ranti, 2024). Salah satu nilai utama dalam pendidikan multikultural adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain. Empati menjadi landasan penting bagi guru dalam membangun hubungan positif dengan siswa autisme, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna (Anggraheni, 2025).

Pendekatan empati dalam pembelajaran siswa autisme tidak dapat dilepaskan dari pendekatan individual. Setiap siswa autisme memiliki tingkat kebutuhan, kemampuan, dan respons yang berbeda terhadap stimulasi pembelajaran (Rahma, 2024). Pendekatan individual memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi, metode, dan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan dapat terwujud (Amaliyah, 2025). Melalui pendekatan individual berbasis empati, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami kondisi emosional dan sosial siswa. Guru dituntut untuk mampu membaca kebutuhan siswa secara holistik, termasuk latar belakang keluarga, pengalaman belajar sebelumnya, serta kondisi psikologis yang memengaruhi perilaku belajar siswa autisme di kelas (Afi, 2024).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Lamongan sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran strategis dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai multikultural dan empati. Keberagaman latar belakang siswa autisme yang ada di SLB Negeri Lamongan menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menerapkan pendidikan multikultural yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, penerapan pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual di SLB Negeri Lamongan tidak hanya



bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, rasa aman, dan kepercayaan diri siswa. Lingkungan belajar yang inklusif dan empatik diyakini mampu membantu siswa autisme mengembangkan potensi diri secara optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis empati dan individualisasi memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan autisme. Penelitian oleh Antawiria (2026) menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan individu mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Kurnia (2024) menemukan bahwa pendekatan individual dalam pembelajaran siswa autisme dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian belajar. Penelitian lain oleh Asmawati (2026) juga mengungkapkan bahwa sikap empatik guru berperan penting dalam membangun hubungan positif dengan siswa berkebutuhan khusus, sehingga berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual dalam praktik pembelajaran siswa autisme di SLB masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan.

Implementasi pendidikan multikultural berbasis empati pada siswa autisme masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, ketersediaan sarana pendukung, serta kompleksitas kebutuhan individual siswa (Murtadha, 2025). Diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana pendidikan multikultural berbasis empati diterapkan melalui pendekatan individual dalam praktik pembelajaran siswa autisme.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual dalam praktik pembelajaran siswa autisme di SLB Negeri Lamongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang humanis, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa autisme di lingkungan pendidikan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual dalam praktik pembelajaran siswa autisme. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, proses, serta pengalaman guru dan siswa dalam konteks pembelajaran secara alami di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa autisme di SLB Negeri Lamongan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan relevansi dengan fokus penelitian. Objek penelitian adalah implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran siswa autisme. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Lamongan sebagai lokasi penelitian karena karakteristik sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus bagi siswa dengan



autisme. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 hingga Desember 2025, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, serta analisis data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa autisme di dalam kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas dan guru pendamping untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pemahaman, strategi, serta kendala dalam menerapkan pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual. Agar data yang diperoleh terarah dan sistematis, wawancara disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, catatan perkembangan siswa, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data. Adapun indikator wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Wawancara

No	Aspek yang Dikaji	Indikator Wawancara
1	Pemahaman Guru	Pemahaman tentang pendidikan multikultural dan empati dalam pembelajaran siswa autisme
2	Pendekatan Individual	Strategi guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai karakteristik siswa
3	Modul Ajar	Penggunaan dan pengembangan modul ajar yang fleksibel dan adaptif
4	Implementasi Pembelajaran	Praktik penerapan empati dalam interaksi dan kegiatan belajar
5	Nilai Multikultural	Penanaman nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan
6	Interaksi Sosial Siswa	Upaya guru dalam mengembangkan komunikasi dan kerja sama siswa
7	Kendala Pembelajaran	Hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan pendekatan individual
8	Solusi/Strategi	Upaya guru dalam mengatasi kendala pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Berbasis Empati melalui Pendekatan Individual pada Pembelajaran Siswa Autisme di SLB Negeri Lamongan

Guru memegang peran utama dalam praktik pembelajaran siswa autisme, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural berbasis empati. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa secara individual (Irma, 2026). Hal ini sesuai dengan pendekatan kualitatif penelitian ini, yang menekankan pemahaman mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi modul ajar.



Dalam praktik pembelajaran, guru di SLB Negeri Lamongan membangun hubungan empatik dengan siswa autisme. Empati ini terlihat dari kemampuan guru dalam menyesuaikan bahasa, nada suara, dan gerakan saat berinteraksi dengan siswa. Hasil wawancara menunjukkan guru menyadari pentingnya memahami perasaan dan respons siswa untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman.

Berdasarkan wawancara dengan Bu Firoh, beliau menjelaskan, “Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, jadi saya selalu mencoba memahami apa yang mereka rasakan sebelum mengajar.” Hal ini menunjukkan guru menempatkan empati sebagai fondasi pembelajaran. Memahami kondisi emosional dan sosial siswa, guru mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman sehingga siswa autisme lebih mudah berpartisipasi aktif.

Bu Bila menyatakan, “Saya menyesuaikan modul ajar sesuai kemampuan masing-masing siswa, kadang saya mempercepat atau memperlambat materi tergantung respons mereka.” Pernyataan ini menegaskan penerapan pendekatan individual melalui modul ajar yang fleksibel. Guru menyesuaikan materi, media, dan metode pembelajaran sehingga sesuai dengan karakteristik tiap siswa.

Guru menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik individual siswa. Pendekatan individual ini memungkinkan guru menentukan materi, kecepatan belajar, serta media yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa (Abdullah, 2025). Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pendekatan personalisasi ini sangat membantu siswa autisme dalam memahami materi dan merasa dihargai sebagai individu. Dalam konteks pendidikan multikultural, guru juga menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan. Modul ajar yang digunakan memuat kegiatan yang mendorong siswa untuk bekerja sama, menghargai teman, dan memahami perbedaan kemampuan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa mulai belajar menerima perbedaan teman dan meningkatkan interaksi sosial secara positif.

Guru memantau kebutuhan emosional dan sosial siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa guru memberikan arahan verbal maupun nonverbal yang menenangkan dan memotivasi, sehingga siswa tetap fokus dan nyaman. Pendekatan ini menjadi strategi utama dalam menumbuhkan empati sekaligus mendukung perkembangan akademik siswa. Penggunaan modul ajar yang variatif menjadi salah satu cara guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu. Modul ajar berisi panduan kegiatan, media visual, audio, serta aktivitas interaktif yang dirancang khusus untuk mendukung pemahaman siswa autisme (Mukhlis, 2025). Data dokumentasi menunjukkan bahwa modul ajar mempermudah guru dalam menerapkan pendekatan individual sekaligus memastikan nilai-nilai multikultural diterapkan secara konsisten.

Guru berperan dalam membimbing perkembangan sosial siswa dengan mendorong komunikasi, kerja sama, dan keterampilan adaptasi. Wawancara dengan guru pendamping mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis empati membantu mengurangi konflik, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan menumbuhkan toleransi antar teman. Selain itu, guru menjadi mediator antara siswa dan lingkungan sekolah. Guru membantu siswa memahami aturan, norma, dan nilai sekolah sambil tetap menghargai perbedaan individu. Observasi menunjukkan bahwa guru yang responsif terhadap karakteristik unik siswa mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif, mendukung penerapan pendidikan multikultural.



Guru menghadapi tantangan, seperti jumlah siswa yang banyak, kompleksitas kebutuhan, dan keterbatasan waktu. Wawancara menunjukkan bahwa guru tetap kreatif dalam menyesuaikan modul ajar, strategi, dan pendekatan individual. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membaca kebutuhan siswa dan mengelola perbedaan secara efektif. Secara keseluruhan, guru di SLB Negeri Lamongan berperan sebagai penggerak utama dalam implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual. Peran ini mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan pengembangan nilai inklusivitas. Melalui penerapan modul ajar yang disesuaikan dan pendekatan empatik, guru berhasil menciptakan pembelajaran yang humanis, inklusif, dan menghargai perbedaan, sesuai tujuan pendidikan multikultural bagi siswa autisme

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual dalam praktik pembelajaran siswa autisme di SLB Negeri Lamongan

Jumlah Siswa yang Beragam

Bu Firoh mengungkapkan, “Tantangan terbesar adalah waktu dan jumlah siswa yang berbeda-beda, tapi saya mencoba kreatif menyesuaikan modul ajar.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa guru menyadari perbedaan karakteristik dan jumlah siswa di kelas menjadi kendala utama dalam menerapkan pendekatan individual.

Observasi di kelas memperlihatkan bahwa ketidakseimbangan rasio guru-siswa membuat guru harus membagi perhatian di antara beberapa siswa sekaligus. Hal ini terkadang menyebabkan beberapa siswa mendapatkan perhatian yang lebih sedikit, terutama saat siswa lain membutuhkan bantuan intensif. Guru memanfaatkan modul ajar fleksibel untuk menyesuaikan kegiatan agar tetap bisa melibatkan seluruh siswa.

Analisis akademik menunjukkan bahwa jumlah siswa yang beragam dapat menghambat penerapan pendidikan multikultural berbasis empati. Prinsip inklusivitas menekankan perhatian individual, namun keterbatasan guru dalam mengelola kelas memerlukan strategi kreatif agar pendekatan empatik tetap efektif dan semua siswa mendapat pengalaman belajar yang adil.

Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Bu Bila menyatakan, “Kegiatan pembelajaran yang memerlukan modul ajar variatif dan interaksi individual memakan waktu lebih banyak, kadang saya harus menyeimbangkan antara target kurikulum dan kebutuhan siswa.” Pernyataan ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam menerapkan pendekatan individual.

Observasi menunjukkan bahwa guru harus membagi fokus antara memenuhi kurikulum dan memberikan perhatian khusus kepada tiap siswa. Beberapa siswa yang membutuhkan intervensi lebih intensif kadang tidak bisa sepenuhnya dilayani karena keterbatasan durasi belajar. Modul ajar yang fleksibel membantu guru memprioritaskan kegiatan yang paling relevan bagi masing-masing siswa.

Analisis akademik menekankan bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya dapat mengurangi efektivitas pendidikan multikultural berbasis empati. Guru harus kreatif dalam manajemen kelas dan penyesuaian modul ajar agar setiap siswa tetap mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

Perbedaan Tingkat Keterampilan Siswa



Bu Firoh menjelaskan, “Siswa memiliki kemampuan yang sangat berbeda, baik kognitif, komunikasi, maupun sosial, sehingga saya harus menyesuaikan modul ajar dan strategi belajar untuk tiap individu.” Pernyataan ini menegaskan bahwa perbedaan keterampilan siswa merupakan tantangan utama dalam pembelajaran individual.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa beberapa siswa membutuhkan bimbingan ekstra, sementara yang lain dapat mengikuti materi lebih cepat. Guru menyesuaikan aktivitas, memberikan media berbeda, dan mengatur kecepatan pembelajaran agar semua siswa tetap terlibat. Pendekatan individual ini membutuhkan perencanaan modul ajar yang sangat fleksibel. Analisis akademik menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan siswa menuntut kreativitas guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan multikultural berbasis empati, guru perlu menghargai keberagaman kemampuan dan memberikan perhatian sesuai kebutuhan, sehingga setiap siswa dapat berkembang optimal.

Keterbatasan Sarana dan Media Pendukung

Bu Bila menyatakan, “Beberapa modul ajar atau media pembelajaran terkadang terbatas, sehingga saya harus berinovasi dengan alat yang ada agar setiap siswa tetap bisa belajar dengan baik.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran individual. Observasi menunjukkan bahwa guru sering menggunakan improvisasi media pembelajaran, misalnya membuat alat peraga sendiri atau memanfaatkan media visual dan audio seadanya. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai karakteristiknya, meskipun sarana terbatas. Analisis akademik menekankan bahwa keterbatasan sarana dan media dapat membatasi variasi pembelajaran, sehingga guru perlu berinovasi untuk tetap menerapkan pendidikan multikultural berbasis empati. Kreativitas guru dalam memodifikasi media pembelajaran menjadi kunci agar pendekatan individual tetap efektif dan siswa merasa terakomodasi.

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Empati melalui Pendekatan Individual pada Siswa Autisme di SLB Negeri Lamongan

Implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual pada siswa autisme di SLB Negeri Lamongan terlihat dari sikap dan kompetensi guru dalam memahami karakter masing-masing siswa. Bu Firoh menjelaskan, “Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, jadi saya selalu mencoba memahami apa yang mereka rasakan sebelum mengajar.” Pernyataan ini menegaskan bahwa empati menjadi landasan utama dalam pembelajaran, di mana guru tidak hanya mengutamakan materi akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional siswa. Pemahaman yang mendalam tentang perasaan dan respons tiap siswa, guru mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, sehingga siswa autisme lebih termotivasi dan partisipatif dalam mengikuti pembelajaran (Cheline, 2025). Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara aktif menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individu siswa, mulai dari memberikan perhatian ekstra pada siswa yang membutuhkan, hingga membimbing interaksi sosial secara hati-hati agar semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

Penerapan pendekatan individual juga sangat terlihat dalam modul ajar yang digunakan oleh guru. Bu Bila menyatakan, “Saya menyesuaikan modul ajar sesuai kemampuan masing-masing siswa, kadang saya mempercepat atau memperlambat materi tergantung respons mereka.” Modul ajar yang fleksibel ini memungkinkan guru



untuk menyesuaikan tingkat kesulitan, jenis media pembelajaran, dan metode penyampaian materi sesuai karakteristik tiap siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan media visual, audio, dan kegiatan praktik untuk memfasilitasi gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga setiap siswa dapat mengakses materi secara efektif. Analisis akademik menegaskan bahwa modul ajar adaptif menjadi sarana strategis dalam menerapkan pendidikan multikultural berbasis empati karena memungkinkan guru untuk menghargai perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing siswa (Atto, 2026).

Aspek akademik, guru juga menekankan pengembangan nilai multikultural dan sosial melalui pembelajaran. Bu Bila menjelaskan, “Saya selalu mencoba menanamkan sikap saling menghargai dalam setiap kegiatan, karena anak-anak harus belajar menerima perbedaan teman-teman mereka.” Hal ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga membangun kesadaran dan empati sosial siswa. Modul ajar yang digunakan berisi aktivitas kerja sama, diskusi kelompok, dan pengenalan keunikan kemampuan masing-masing siswa. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa saling menghargai dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, meskipun keterampilan sosial mereka masih terbatas.

Guru juga menerapkan empati dalam menangani kondisi emosional siswa autisme yang kompleks. Bu Firoh menuturkan, “Kalau ada siswa yang frustrasi, saya mencoba menenangkan mereka dulu sebelum melanjutkan pelajaran.” Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak memaksakan siswa untuk mengikuti pembelajaran ketika mereka sedang mengalami stres atau kebingungan, melainkan memberikan ruang bagi mereka untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Analisis menunjukkan bahwa strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individual, yang menempatkan kesejahteraan emosional siswa sebagai prioritas agar mereka tetap termotivasi dan dapat menerima pembelajaran secara optimal.

Pengembangan keterampilan sosial siswa menjadi fokus penting dalam praktik pembelajaran. Bu Firoh menambahkan, “Saya berusaha mendorong mereka berkomunikasi dan bekerja sama, walaupun kadang masih terbatas.” Observasi menunjukkan bahwa guru memfasilitasi interaksi sosial melalui permainan kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas praktik yang mendorong siswa untuk berkomunikasi. Analisis akademik menegaskan bahwa intervensi ini penting dalam pendidikan multikultural berbasis empati, karena siswa belajar menghargai perbedaan kemampuan teman-temannya dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung inklusivitas di kelas.

Dalam praktik kelas, guru juga berperan sebagai mediator antara siswa dan lingkungan sosial kelas. Bu Bila menyatakan, “Saya selalu memastikan mereka memahami aturan dan nilai di kelas, tapi tetap menghargai cara mereka mengekspresikan diri.” Pernyataan ini menegaskan bahwa guru menyeimbangkan kebutuhan individual siswa dengan norma sosial dan aturan kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan humanis. Observasi menunjukkan bahwa siswa belajar mengekspresikan diri sesuai kemampuan mereka tanpa merasa tertekan, sambil tetap memahami nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman individu (Jendriadi, 2025).



Meskipun implementasi berjalan efektif, tantangan tetap muncul, terutama terkait jumlah dan karakter siswa yang beragam. Bu Firoh mengungkapkan, “Tantangan terbesar adalah waktu dan jumlah siswa yang berbeda-beda, tapi saya mencoba kreatif menyesuaikan modul ajar.” Observasi menunjukkan bahwa guru harus membagi perhatian secara proporsional dan memprioritaskan siswa yang membutuhkan bimbingan intensif. Analisis menegaskan bahwa variasi karakter dan kemampuan siswa menjadi hambatan bagi penerapan pendekatan individual, sehingga kreativitas guru dalam menyusun modul ajar dan strategi pembelajaran menjadi kunci keberhasilan.

Keterbatasan sarana dan media pendukung menjadi hambatan lain. Bu Bila menyatakan, “Beberapa modul ajar atau media pembelajaran terkadang terbatas, sehingga saya harus berinovasi dengan alat yang ada agar setiap siswa tetap bisa belajar dengan baik.” Observasi menunjukkan guru sering membuat alat peraga sendiri atau memanfaatkan media seadanya untuk mendukung pembelajaran. Analisis akademik menegaskan bahwa keterbatasan sarana dapat membatasi variasi pembelajaran, namun inovasi guru memungkinkan penerapan pendidikan multikultural berbasis empati tetap berjalan efektif.

Penggunaan modul ajar yang adaptif menjadi strategi penting dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut. Guru mengembangkan modul yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, termasuk menyesuaikan durasi kegiatan, media visual, dan latihan praktik. Observasi menunjukkan bahwa modul ajar yang fleksibel memungkinkan guru mengintegrasikan pendekatan empatik, nilai multikultural, dan strategi individual dalam satu praktik pembelajaran. Analisis menunjukkan bahwa modul adaptif menjadi sarana utama bagi guru untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga semua siswa tetap terlibat aktif dan merasa dihargai.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual di SLB Negeri Lamongan berjalan efektif karena guru memadukan modul ajar adaptif, perhatian terhadap kebutuhan individual, penguatan nilai toleransi, dan strategi empatik yang konsisten. Praktik ini menciptakan pembelajaran yang inklusif, humanis, dan menghargai perbedaan kemampuan siswa autisme. Analisis menunjukkan bahwa kombinasi kompetensi guru, modul ajar fleksibel, dan penerapan nilai multikultural merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual di SLB Negeri Lamongan.

PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Berbasis Empati melalui Pendekatan Individual pada Pembelajaran Siswa Autisme di SLB Negeri Lamongan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual pada siswa autisme di SLB Negeri Lamongan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safriana (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam membangun relasi empatik dan memahami karakteristik individual siswa. Hasil penelitian



terdahulu tersebut menegaskan bahwa empati guru tidak hanya berfungsi sebagai sikap personal, tetapi menjadi strategi pedagogis yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung partisipasi aktif siswa autisme.

Penerapan pendekatan individual melalui penyesuaian modul ajar juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya. Tri (2026) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan modul ajar yang fleksibel dan adaptif mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa autisme dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut, di mana guru menyesuaikan kecepatan belajar, media, dan metode pembelajaran berdasarkan respons siswa. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa pendekatan individual melalui modul ajar bukan hanya bersifat teoritis, tetapi terbukti efektif dalam praktik pembelajaran siswa autisme.

Dalam konteks pendidikan multikultural, hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Khoiruzzaim (2025) yang menyatakan bahwa nilai multikultural pada siswa berkebutuhan khusus dapat ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SLB Negeri Lamongan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam modul ajar dan interaksi kelas, sehingga siswa autisme tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural berbasis empati dapat diterapkan secara efektif pada siswa autisme melalui pengalaman belajar yang konkret dan terarah.

Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang beragam, dan kompleksitas kebutuhan siswa, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Azzahra (2025) yang menyatakan bahwa kreativitas dan kompetensi guru menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran inklusif. Guru yang mampu membaca kebutuhan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara empatik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan humanis.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa hasil penelitian tidak hanya memperkuat temuan terdahulu, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual efektif diterapkan pada pembelajaran siswa autisme.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual dalam praktik pembelajaran siswa autisme di SLB Negeri Lamongan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang beragam menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia (2025) yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan rasio guru dan siswa berkebutuhan khusus dapat membatasi intensitas perhatian individual yang seharusnya diterima siswa. Dalam konteks pendidikan multikultural, kondisi ini berpotensi menghambat terwujudnya prinsip keadilan dan inklusivitas karena guru harus membagi fokus pada beberapa siswa dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menyesuaikan modul ajar menjadi faktor penting untuk meminimalkan dampak keberagaman jumlah siswa tersebut.

Keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan dalam penerapan pendekatan individual. Hasil penelitian ini mendukung temuan Norbertus



(2025) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis empati dan personalisasi membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Kewajiban guru untuk menyesuaikan target kurikulum dengan kebutuhan individual siswa seringkali menimbulkan dilema pedagogis. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memiliki keterampilan manajemen waktu dan kemampuan memilih strategi pembelajaran yang paling relevan agar nilai-nilai multikultural dan empatik tetap dapat diterapkan secara optimal.

Perbedaan tingkat keterampilan siswa autisme, baik dari aspek kognitif, komunikasi, maupun sosial, turut memperkuat kompleksitas pembelajaran individual. Temuan ini selaras dengan penelitian Husnul (2025) yang menegaskan bahwa heterogenitas kemampuan siswa berkebutuhan khusus menuntut fleksibilitas tinggi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan modul ajar, media, dan kecepatan belajar agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif pendidikan multikultural, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan ini merupakan wujud nyata dari praktik empati dan keadilan dalam pembelajaran.

Keterbatasan sarana dan media pendukung juga memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan multikultural berbasis empati. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lubis (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas seringkali mendorong guru untuk berinovasi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Kreativitas guru dalam memodifikasi media pembelajaran menjadi faktor kunci agar pendekatan individual tetap dapat diterapkan. Pembahasan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan struktural dan teknis, kompetensi profesional dan sikap reflektif guru berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Empati melalui Pendekatan Individual pada Siswa Autisme di SLB Negeri Lamongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati guru menjadi fondasi utama dalam implementasi pendidikan multikultural melalui pendekatan individual pada siswa autisme di SLB Negeri Lamongan. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Utami (2024) yang menyatakan bahwa empati guru berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan mendukung keterlibatan siswa berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, empati tidak hanya diwujudkan dalam sikap afektif, tetapi juga dalam kemampuan guru memahami kondisi emosional, cara belajar, dan respons siswa secara individual. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang empatik berkontribusi langsung terhadap meningkatnya motivasi dan partisipasi siswa autisme dalam proses belajar.

Penerapan pendekatan individual melalui modul ajar adaptif juga selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya fleksibilitas pembelajaran bagi siswa autisme. Penelitian Septi (2025) menyimpulkan bahwa modul ajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa mampu meningkatkan pemahaman dan kenyamanan belajar. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, di mana guru menyesuaikan tingkat kesulitan, media, dan kecepatan belajar berdasarkan respons siswa. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penerapan nilai multikultural yang menghargai perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.



Dalam konteks pendidikan multikultural, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan melalui interaksi dan kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural pada siswa berkebutuhan khusus harus diwujudkan melalui pengalaman belajar sosial yang konkret, seperti kerja sama dan interaksi antarsiswa. Melalui pendekatan empatik, guru mendorong siswa autisme untuk menerima perbedaan, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun sikap toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diterapkan secara nyata dalam pembelajaran siswa autisme.

Meskipun implementasi pendidikan multikultural berbasis empati berjalan efektif, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan berupa keterbatasan waktu, sarana, serta keberagaman karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Partiwi (2025) yang mengungkapkan bahwa tantangan struktural sering muncul dalam pembelajaran inklusif, namun dapat diatasi melalui kreativitas dan kompetensi guru. Guru di SLB Negeri Lamongan menunjukkan kemampuan adaptif dalam menyesuaikan modul ajar dan strategi pembelajaran agar pendekatan individual tetap terlaksana. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan terdahulu, tetapi juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural berbasis empati sangat bergantung pada peran aktif dan profesionalisme guru.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan multikultural berbasis empati melalui pendekatan individual pada siswa autisme di SLB Negeri Lamongan berjalan secara efektif. Guru menempatkan empati sebagai fondasi pembelajaran dengan memahami kebutuhan, karakter, dan kondisi emosional masing-masing siswa. Modul ajar yang fleksibel dan variatif digunakan untuk menyesuaikan materi, media, dan metode pembelajaran sesuai kemampuan siswa, sehingga pembelajaran menjadi inklusif dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, sikap saling menghargai, dan kemampuan bekerja sama antar siswa, sesuai prinsip pendidikan multikultural.

Keberhasilan implementasi ini didukung oleh kreativitas guru dalam menghadapi tantangan, seperti jumlah siswa yang beragam, perbedaan tingkat keterampilan, dan keterbatasan sarana pembelajaran. Guru mampu memadukan modul ajar adaptif, strategi empatik, dan penguatan nilai toleransi sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai kemampuan dan merasa dihargai. Praktik ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, humanis, dan mampu menghargai perbedaan dalam konteks pendidikan multikultural bagi siswa autisme.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah terus mendukung guru dalam pengembangan modul ajar yang lebih variatif dan menyediakan sarana pendukung yang memadai, sehingga pendekatan individual dapat diterapkan lebih optimal. Selain itu, pelatihan berkelanjutan terkait pendidikan multikultural dan pengembangan empati bagi guru di SLB sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memastikan setiap siswa autisme dapat berkembang secara maksimal sesuai karakteristik dan kebutuhannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2025). Strategi Pendidik dalam Mengatasi Perbedaan Kemampuan dan Sikap Peserta Didik di SD Kartika XX-1 Makassar. *Jurnal Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 10(2), 165–176.
- Afi Parnawi. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan. *Jurnal Arriyadhah*, 21(1), 76–83.
- Amalia, N. ., & Amelia, H. (2025). Strategi Guru dalam Membentuk Lingkungan Belajar Inklusif Bagi Siswa Disabilitas. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(4), 89–97.
- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Anggraheni, V. (2025). Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Anak pada Autisme di SMK Regular. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(3), 779–784.
- Anjelina Bridget Bantun, & Z. S. (2024). Melawan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusif Pada Tingkat SMP. *Pa'ulu Karua : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.58586/pk.v1i1.20>
- Antawiria Wira Santanu. (2026). Bersatu Dalam Keberagaman Membangun Budaya Inklusif Yang Menghargai Perbedaan. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Pendidikan*, 2(1), 15–27.
- Arham Maulana. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Inklusif di Sekolah Multi Agama Prespektif Pendidikan Multikultural. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 4(1), 32–40.
- Asmawati. (2026). Model Pengembangan Multikultural Berbasis Psikologi Pendidikan di Sekolah Dasar : Studi Sistematis Perkembangan Sosial-Emosional Siswa. *Advances In Education Journal*, 2(3), 2234–2244.
- Atto Maulana. (2026). Kompetensi Profesional: Strategi Guru dalam Mengelola Keberagaman Siswa di Sekolah Multikultural. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16100>
- Awalia, R., Najamuddin, N., Alwi, A., & Ridhoh, M. (2025). Pendidikan Multikultural, Pendidikan Kedamaian, dan Pendidikan Inklusif: Perbedaan dan Urgensinya di Indonesia. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 47–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.25190>
- Azzahra, S., & Adri, H. T. (2025). Peran Kompetensi Guru dalam Menjamin Keberhasilan Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Didaktik Global : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(2), 219–221.
- Cheline Nismeta Rotua Mendrofa. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas bagi Siswa Sekolah



- Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 76–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34105>
- Costa, R. O. (2023). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Memperoleh Pendidikan. Indopedia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan*, 1(4), 1522–1529.
- Husnul Qomrouz Zakiyah. (2025). Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 69–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1597>
- Irma Sari Daulay. (2026). Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Nilai Empati Siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 3(1), 45–53.
- Isnaini, N., Safitri, W. A., & Fitria, Z. (2022). Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 2(24), 181–193.
- Jendriadi. (2025). Peran Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Memperkuat Keberagaman Budaya. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 15(2), 32–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24107>
- Khoiruzzaim Kurniawan. (2025). Implementasi Kurikulum Inklusif Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Dan Anti-Radikalisme Di Sekolah Dasar. *Salimiya : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 67–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i2.2025>
- Kurnia, I. R., kirana, P., Setiawan, A. A., Wandira, P. A., & Darmawan, A. S. (2024). Strategi Guru Dalam Mendukung Anak Autisme Dengan Pendekatan Efektif Di SLB Ananda Mandiri. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 298–311. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5106>
- Lubis, M. J. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Menghadapi Keterbatasan Fasilitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Pancoran Mas Depok. *Al-Hasib : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 52–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/tb38aq27>
- Mukhlis, M., Sohni, S., Asnawi, A., Yuliawan, T., Alber, A., & Shafina, V. (2025). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Siswa Disleksia Kelas X di Sekolah Inklusi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13(2), 292–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2025.25167>
- Murtadha, M., & Fauzan, F. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Solusi. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 6(1), 45–63. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.47887/amd.v6i1.197>
- Norbertus Tri Suswanto Saptadi. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penciptaan Ruang Belajar Inklusif Berbasis Inovasi dan Kreativitas Teknologi di Era Digital. *Jurnal Atma Inovasia*, 5(1), 65–74.



- Nur Rahmadhani Sholehah. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Perkembangan Sosial Peserta Didik SD (Sikap Empati dan Toleransi) untuk Menerima Keberagaman. *Jurnal Dedikasi Untuk Negeri*, 4(1), 55–67.
- Partiwi Ngayuningtyas Adi. (2025). Manajemen Perilaku Dalam Pendidikan Inklusi: Isu, Tantangan, Dan Solusi Bagi Guru Dan Siswa. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/consilium.v5i2.6332>
- Rahma Hidayati, B. M., Ayu Anggraeni, N., & S. (2024). Humanisasi Pembelajaran Berbasis Metode TEACCH pada Anak Autis. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(1), 58–71.
- Ranti Dwi Agustin. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875–882.
- Safriana Syahril. (2025). Peran Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe. *SUWA: Journal of Education and Counseling*, 1(2), 22–30.
- Septi Utari. (2025). Analisis Penggunaan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JPLS: Jurnal Pendidikan Literasi Siswa*, 2(1), 16–24.
- Tri Gunadi. (2026). Implementasi Diferensiasi Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusif untuk Anak Autis dan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(1), 54–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.288>
- Utami, T. S., Putri, A. A. P., Badriyah, L., & Rafizah, N. (2024). Peran Guru Paud dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1308–1317. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1376>

